



Department of Digital Business

**Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)**

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 4 No. 4 (2025) pp: 1115-1122

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

---

## Internalisasi Nilai Integritas melalui Pembelajaran Berbasis Proyek untuk Menekan Perilaku Mencontek dan Berbohong pada Siswa SD di Era Abad -21

Ica Sulistiyawati, Aulia Nisvia Aproditha, Aulia Salsabilah, Tantri Meilani, Anggara Surya Fratama, Auliya Aenul Hayati

Fakultas Pendidikan dan Sains, Universitas Swadaya Gunung Jati  
[ugi.auliya@gmail.com](mailto:ugi.auliya@gmail.com)

### Abstrak

*Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana internalisasi nilai integritas dapat ditingkatkan melalui penerapan pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning/PBL) sebagai upaya menekan perilaku mencontek dan berbohong pada siswa Sekolah Dasar di era abad ke-21. Integritas akademik menjadi tantangan signifikan pada jenjang sekolah dasar akibat tuntutan akademik dan pengaruh lingkungan sosial. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif melalui observasi kelas dan angket untuk menggali perkembangan nilai kejujuran, tanggung jawab, dan kedisiplinan selama proses pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PBL mampu meningkatkan keterlibatan siswa, memperkuat tanggung jawab moral, serta menumbuhkan kesadaran etis dalam menyelesaikan tugas secara mandiri. Data indikator menunjukkan variasi capaian integritas siswa yang cenderung berada pada kategori cukup hingga baik, menandakan bahwa PBL berkontribusi positif terhadap penurunan perilaku tidak jujur. Faktor pendukung seperti dukungan guru, orang tua, serta fasilitas belajar semakin menguatkan efektivitas PBL. Namun, terdapat hambatan yang muncul, seperti keterbatasan waktu, kurangnya pemahaman guru, serta lingkungan belajar yang kurang kondusif. Penelitian ini menegaskan bahwa PBL merupakan pendekatan strategis dalam menanamkan nilai integritas sejak dini dan relevan diterapkan pada konteks pendidikan dasar di era digital. Dengan demikian, PBL dapat menjadi solusi efektif untuk meningkatkan integritas akademik siswa Sekolah Dasar. Penerapan PBL juga dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan abad ke-21, seperti kolaborasi, komunikasi, dan pemecahan masalah.*

*Kata kunci: Integritas, Pembelajaran Berbasis Proyek, Kejujuran, Mencontek, Siswa Sekolah Dasar.*

### 1. Latar Belakang

Di zaman abad ke-21, pendidikan di level Sekolah Dasar (SD) menghadapi berbagai tantangan yang rumit dalam membentuk karakter siswa, terutama dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran. Nilai kejujuran adalah dasar penting yang perlu dimiliki siswa untuk menghindari perilaku menyontek dan berbohong, yang sering muncul akibat tekanan dari akademis dan lingkungan sosial yang kompetitif. Salah satu cara yang dianggap efektif untuk menanamkan nilai-nilai tersebut adalah melalui pembelajaran berbasis proyek (PBP). Pendekatan ini tidak hanya memberi kesempatan bagi siswa untuk ikut serta dalam pembelajaran yang lebih aktif dan bekerja sama, tetapi juga membantu mereka mengerti dan menerapkan nilai-nilai etika yang penting dalam kehidupan sehari-hari.

Pendekatan belajar yang berfokus pada proyek dapat membangun kemampuan sosial yang krusial, seperti bekerja sama, berkomunikasi, dan menyelesaikan masalah, semua ini berperan untuk penguatan karakter yang lebih baik (Malheiro et al., 2019) (Salankar et al., 2021). Dalam hal ini, penelitian menunjukkan bahwa peserta didik yang terlibat dalam proyek nyata merasakan kedalaman makna yang lebih besar dalam proses pembelajaran mereka, yang mendorong mereka untuk bertindak secara jujur (Malheiro et al., 2019) Lebih jauh, metode ini membantu siswa memahami konteks sosial dan etika di mana mereka beroperasi, yang dapat berfungsi untuk mengurangi tindakan curang (Szabó et al., 2019)

Dengan menggunakan metode pembelajaran berbasis proyek, siswa didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis serta menganalisis tantangan etis yang mereka hadapi, yang pada akhirnya dapat memandu mereka dalam membuat keputusan yang lebih bijaksana di masa depan (Faba & Díaz, 2020) Melalui

---

Internalisasi Nilai Integritas melalui Pembelajaran Berbasis Proyek untuk Menekan Perilaku Mencontek dan Berbohong pada Siswa SD di Era Abad -21

aktivitas yang meminta siswa untuk bekerja sama dalam tim, mereka juga belajar untuk menghargai sudut pandang orang lain serta membangun rasa saling percaya, yang merupakan elemen penting dalam menciptakan suasana belajar yang positif (Kim & Kim, 2018). Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk menyelidiki lebih lanjut mengenai bagaimana penguasaan nilai integritas lewat pembelajaran berbasis proyek dapat efektif dalam mengurangi tindak kecurangan dan kebohongan di kalangan siswa SD, serta menciptakan dasar yang kuat untuk pengembangan karakter di generasi mendatang.

Salah satu strategi yang diusulkan untuk mengurangi perilaku negatif ini adalah melalui pembelajaran berbasis proyek, di mana siswa memperoleh kesempatan untuk terlibat secara aktif dan mendalam dalam proses belajar. Pendekatan ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan akademis, tetapi juga untuk memperkuat nilai-nilai integritas dalam diri siswa. Menurut Hamdah dan rekan-rekan, konteks pendidikan sangat dipengaruhi oleh budaya integritas yang ditumbuhkan melalui dukungan lingkungan akademis (Hamdah et al., 2024). Dengan metode ini, siswa diajarkan untuk menghargai proses pembelajaran dan membangun pemahaman yang kuat mengenai dampak dari tindakan yang tidak etis.

Penelitian mengungkapkan bahwa sikap siswa terhadap tindakan mencontek sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor dari lingkungan dan sistem pendidikan. Diketahui bahwa siswa dengan pandangan negatif terhadap mencontek cenderung memiliki komitmen yang lebih tinggi terhadap integritas akademik (Hamdah et al., 2024). Oleh karena itu, pendidikan moral yang diintegrasikan dalam pembelajaran berbasis proyek bisa menjadi alat yang efektif untuk mengurangi perilaku mencontek serta membangun kesadaran moral sejak usia dini. Akan tetapi, Astatke dan rekan-rekannya lebih menyoroti pengaruh prokrastinasi akademik terhadap tindakan mencontek, sehingga relevansi karya ini dalam konteks pendidikan dasar juga cukup terbatas (Astatke et al., 2025). Maka dari itu, karya referensi ini juga dihilangkan.

Sebagai bagian dari rencana yang lebih besar untuk mengurangi tindakan yang tidak baik, sangat penting bagi para pendidik untuk menciptakan kurikulum yang tidak hanya fokus pada pencapaian akademis, tetapi juga pada pembentukan karakter dan nilai-nilai moral. Ini sejalan dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa pendidikan tentang etika dapat meningkatkan kesadaran moral siswa dan berperan penting dalam mengurangi tindakan tidak jujur (Yeom et al., 2017). Dengan mempertimbangkan semua faktor ini, pembelajaran yang berbasis proyek dapat diterapkan sebagai cara untuk membangun budaya integritas di sekolah dasar, menurunkan tindakan menyontek dan berbohong, serta mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan di zaman sekarang.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini akan menerapkan desain penelitian kualitatif dengan observasi kelas yang terlibat dalam program pembelajaran berbasis proyek. Metode ini telah terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa dan membangun pemikiran kritis di kalangan peserta didik (Sumilat et al., 2023) (Zaharah & Silitonga, 2023). Sebuah penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek mendorong kreativitas dan kemampuan berpikir kritis siswa, yang berkontribusi langsung pada perkembangan nilai-nilai integritas (Zaharah & Silitonga, 2023) (Berlian et al., 2024). Observasi pertama akan bertujuan untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang interaksi siswa selama proses pembelajaran, termasuk bagaimana mereka menangani tantangan yang ada dan sikap mereka terhadap kolaborasi tim.

Untuk mendalami dampak dari pembelajaran berbasis proyek, survei penggunaan angket akan dilaksanakan. Questionnaires ini dirancang untuk mengumpulkan penilaian dari siswa dan guru mengenai nilai integritas yang diinternalisasi selama proses pembelajaran. Sebuah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penggunaan angket dalam konteks pendidikan dapat memberikan wawasan yang berharga tentang respons peserta didik terhadap program akademik yang telah dilaksanakan (Titi Anjarini & Suyoto, 2022). Angket ini juga akan mencakup aspek-aspek perilaku mencontek dan berbohong, yang merupakan fokus utama penelitian ini.

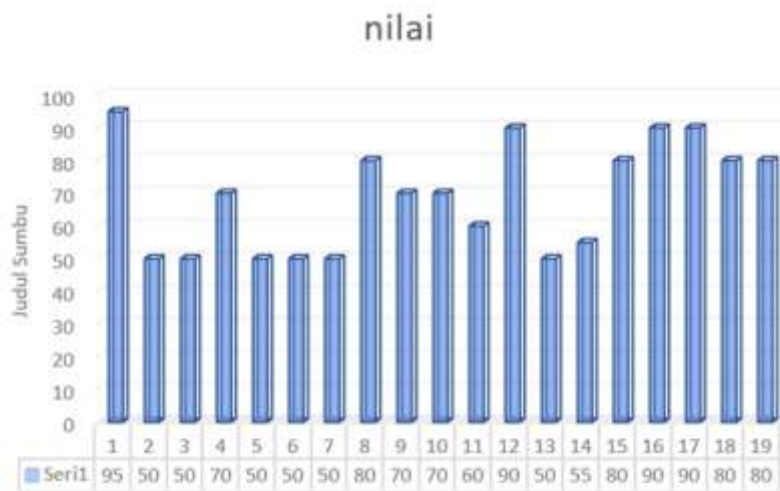
Metode analisis data akan meliputi analisis statistik untuk data kuantitatif dari angket, serta analisis tematik untuk data kualitatif hasil observasi dan wawancara. Salah satu tujuan dari analisis ini adalah untuk mengevaluasi apakah terdapat perubahan signifikan dalam sikap siswa terhadap perilaku tidak jujur setelah mengikuti pembelajaran berbasis proyek. Penelitian yang serupa menunjukkan bahwa pendekatan ini mampu menumbuhkan nilai-nilai karakter positif yang pada gilirannya dapat mengurangi perilaku mencontek (Mutholaah, 2024) (Widiastuti et al., 2024).

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan metode pengajaran yang efektif dan relevan dalam konteks pendidikan di Indonesia, sekaligus membantu siswa menginternalisasi nilai integritas yang sangat penting di era digital ini (Kurniati et al., 2022), (RAHAYUNINGSIH, 2022a)

### 3. Hasil dan Diskusi

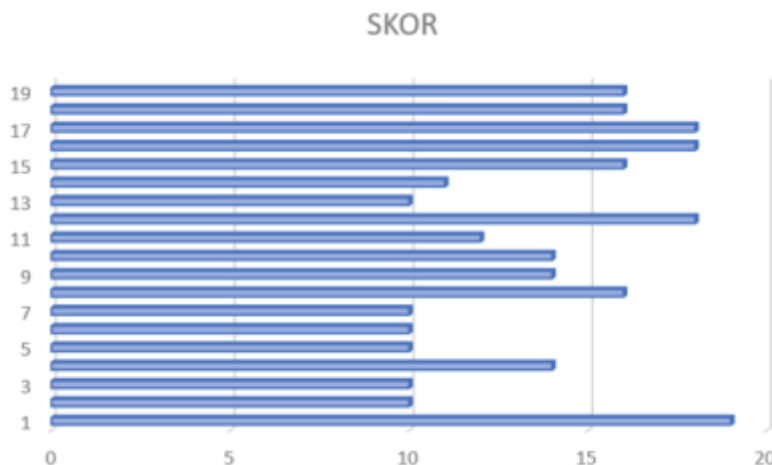
Dalam kajian berjudul “Internalisasi Nilai Integritas melalui Pembelajaran Berbasis Proyek untuk Menekan Perilaku Mencontek dan Berbohong pada Siswa SD di Era Abad ke-21” perilaku kejujuran, tanggung jawab, dan kedisiplinan diposisikan sebagai unsur fundamental dalam pembentukan karakter siswa yang berintegritas, Nilai-nilai tersebut menjadi dasar penting dalam menghadapi tantangan moral dan akademik di era digital saat ini. Hal tersebut didukung oleh data indikator sebagai berikut:

#### DATA INDIKATOR



Tabel 1

Berdasarkan data pada grafik, terlihat bahwa nilai siswa bervariasi antara 50 hingga 95 dengan rata-rata berada pada kategori cukup baik, yang menunjukkan adanya perbedaan tingkat internalisasi nilai integritas di antara siswa. Siswa dengan nilai tinggi mencerminkan keberhasilan pembelajaran berbasis proyek dalam menumbuhkan sikap jujur, tanggung jawab, dan komitmen terhadap proses belajar tanpa mencontek, sedangkan siswa dengan nilai rendah menunjukkan perlunya penguatan karakter agar lebih konsisten dalam menerapkan kejujuran akademik. Pembelajaran berbasis proyek di era abad ke-21 menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai integritas, karena menekankan proses kerja kolaboratif, refleksi diri, dan penilaian autentik yang mendorong siswa untuk belajar secara jujur dan mandiri. Dengan demikian, penerapan model ini berkontribusi nyata dalam menekan perilaku mencontek dan berbohong di kalangan siswa sekolah dasar.



Tabel 2

Berdasarkan data pada grafik, skor siswa menunjukkan variasi capaian yang relatif baik dengan sebagian besar berada pada kategori menengah ke atas, menandakan adanya perkembangan positif dalam internalisasi nilai integritas melalui pembelajaran berbasis proyek. Skor yang tinggi mencerminkan kemampuan siswa untuk menunjukkan kejujuran, tanggung jawab, dan konsistensi dalam menyelesaikan proyek tanpa mencontek atau berbohong, sedangkan skor yang lebih rendah menunjukkan masih perlunya pembiasaan dan pendampingan untuk memperkuat kesadaran moral serta sikap jujur dalam proses belajar. Melalui pendekatan proyek, siswa dilatih untuk bekerja mandiri dan kolaboratif, merefleksikan setiap langkah kerja secara transparan, serta memahami bahwa hasil yang diperoleh adalah cerminan dari usaha sendiri. Dengan demikian, pembelajaran berbasis proyek menjadi media efektif dalam menanamkan nilai integritas di era abad ke-21, sekaligus mengurangi perilaku tidak jujur di lingkungan sekolah dasar.

### **Efektivitas Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Menekan Perilaku Tidak Jujur**

Pembelajaran berbasis proyek (project-based learning, PBL) telah diakui sebagai metode yang efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa dan mengurangi perilaku tidak jujur di kalangan pelajar. Ketika siswa terlibat dalam proyek nyata yang menuntut penyelesaian masalah, mereka lebih cenderung menginternalisasi nilai-nilai etika dan kejujuran. Pertama, PBL berhasil membangun engagement atau keterlibatan siswa yang lebih baik. Dalam konteks PBL, siswa terlibat dalam kegiatan kolaboratif yang mendorong mereka untuk merencanakan proyek, melakukan penelitian, dan menciptakan produk. Hal ini meningkatkan perilaku keterlibatan dan fokus siswa (Zhong et al., 2025). Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa lingkungan pembelajaran kolaboratif dalam PBL dapat meningkatkan partisipasi siswa secara signifikan, yang berdampak positif pada motivasi dan integritas akademik mereka (Taylor et al., 2024).

Kedua, PBL dapat mempromosikan tanggung jawab moral di antara siswa. Melalui pengalaman PBL, siswa mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang konsekuensi dari tindakan mereka, serta bagaimana tidak berperilaku jujur dapat merusak integritas mereka dan kelompoknya (Eby et al., 2013). Penyuluhan mengenai etika profesional dalam konteks PBL diharapkan dapat mengurangi perilaku tidak jujur karena siswa lebih menyadari pentingnya tindakan jujur bagi keberhasilan proyek kelompok mereka dan citra mereka sebagai individu (Rafati et al., 2020).

Selanjutnya, pendekatan PBL menciptakan situasi pembelajaran yang autentik dan kontekstual, yang memungkinkan siswa untuk melihat relevansi pengalaman belajar mereka dengan kehidupan nyata. Pembelajaran yang terhubung dengan konteks kehidupan sehari-hari dapat meningkatkan kesadaran moral siswa dan membuat mereka merasa bertanggung jawab untuk bertindak etis (Carrió Llach & Llerena Bastida, 2023). Dalam suatu penelitian, PBL terbukti memberikan latar belajar yang mendukung interaksi yang lebih baik antar siswa, yang berkontribusi pada pembentukan komunitas belajar yang kuat (RAHAYUNINGSIH, 2022b).

Selain itu, dengan mengintegrasikan teknologi dalam PBL, siswa dapat menerima umpan balik yang kontinu dan interaktif, yang fokus pada pengembangan keterampilan nyata (Karim & Na, 2024). Ini membantu siswa untuk mengidentifikasi dan membedakan perilaku etis dari yang tidak etis dalam konteks akademik, yang penting untuk membangun budaya kejujuran di kelas (Woith et al., 2012). Penerapan teknologi seperti Google Classroom dalam PBL juga telah menunjukkan efektivitas dalam memperkuat kolaborasi dan komunikasi antar siswa, mendorong mereka untuk bekerja sama secara lebih tajam dan bertanggung jawab (Nguyen & Dinh, 2019).

Penerapan PBL di lingkungan pendidikan menghadirkan kesempatan yang signifikan untuk mengurangi perilaku tidak jujur di kalangan siswa. Melalui peningkatan keterlibatan, tanggung jawab moral, dan interaksi sosial yang positif, PBL tidak hanya membekali siswa dengan keterampilan akademis tetapi juga dengan nilai-nilai etika yang kuat.

Di sisi lain, penelitian yang dilakukan oleh Sembiring menunjukkan bahwa nilai kejujuran dapat diintegrasikan dalam pendidikan, khususnya sebagai bahan ajar resmi dalam pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Pembelajaran karakter kejujuran di sekolah membantu menyiapkan siswa untuk menyadari dan menerapkan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari (Sembiring, 2021). Implementasi langsung di dalam kurikulum pendidikan menunjukkan pentingnya pendekatan terstruktur untuk membangun karakter jujur di antara generasi muda. Kejujuran bukan hanya diajarkan sebagai teori, tetapi juga dipraktikkan melalui pengalaman konkret yang didapat dalam lingkungan pendidikan.

Penanaman nilai kejujuran harus dimulai sejak dini, seperti yang ditunjukkan oleh Silvanetri et al. yang mencatat bahwa pendidikan kejujuran di taman kanak-kanak memberikan implikasi positif bagi perkembangan karakter anak (Silvanetri et al., 2022). Proses ini meliputi berbagai metode, termasuk permainan dan kegiatan yang mendukung interaksi sosial positif. Dalam hal ini, orang tua dan guru memiliki peran krusial. Penelitian oleh Indramawan dan Washudin menekankan pentingnya peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran di rumah yang kemudian dibawa ke dalam lingkungan sosial yang lebih luas (Indramawan & Washudin, 2023). Keteladanan yang ditunjukkan oleh orang tua dalam berperilaku jujur membantu anak-anak untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut.

Secara keseluruhan, refleksi dan evaluasi diri adalah kunci untuk membangun kesadaran akan nilai kejujuran di kalangan individu, apakah di lingkungan pendidikan dasar, menengah, atau tinggi. Melalui pendekatan multi-faceted yang melibatkan orang tua, guru, dan pengalaman belajar, kesadaran ini dapat ditanamkan dan dipupuk untuk lingkungan sosial yang lebih jujur.

### **Implikasi Terhadap Pembentukan Karakter Siswa SD**

Pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning, PBL) memiliki potensi yang signifikan dalam membentuk budaya jujur, disiplin, dan tanggung jawab di kalangan siswa. Melalui model pembelajaran ini, siswa terlibat dalam proyek yang menuntut kolaborasi, perencanaan, dan eksekusi, yang secara tidak langsung mengembangkan keterampilan karakter yang diinginkan. Penelitian menunjukkan bahwa pelatihan PBL dapat meningkatkan keterampilan guru dalam mengelola pembelajaran di kelas dan kesiapan siswa untuk menghadapi tantangan sosial, yang berkaitan dengan kesadaran kritis terhadap norma dan nilai budaya (Kurniawan et al., 2024).

PBL juga terbukti meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa. Nurdauletova et al. mengemukakan bahwa penggunaan metode PBL dalam pembelajaran tidak hanya membuat materi lebih menarik tetapi juga mendorong siswa untuk memiliki sikap disiplin dan tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Proyek yang melibatkan nilai-nilai budaya dan sejarah, seperti yang diteliti oleh Nurdauletova et al., dapat membantu siswa memahami pentingnya integritas dan tanggung jawab sosial dalam konteks kehidupan sehari-hari mereka (Nurdauletova et al., 2024).

Lebih lanjut, pembelajaran berbasis proyek dapat mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam pendidikan kewirausahaan. Iskandar et al. menekankan pentingnya penanaman nilai-nilai seperti tanggung jawab dan disiplin melalui pendidikan sosial yang terencana. Dengan melakukan proyek yang mencakup aspek kewirausahaan, siswa dapat belajar untuk bertindak secara etis dan bertanggung jawab dalam lingkungan bisnis (Iskandar et al., 2017).

Penelitian oleh Hayati dan Kurniawan menunjukkan bahwa pendidikan berbasis proyek dapat digunakan untuk mengajarkan nilai anti-korupsi, seperti kejujuran dan disiplin, yang sangat vital dalam membangun karakter siswa (Hayati & Kurniawan, 2020). Konten yang kontekstual dan interaktif ini tidak hanya membuat pembelajaran menjadi lebih relevan tetapi juga memberikan pengalaman langsung yang memotivasi siswa untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Ini menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter tidak hanya dinyatakan secara teoritis tetapi juga dibentuk melalui pengalaman praktis.

Proyek yang melibatkan penelitian dan eksplorasi di dalam kelas, serta kolaborasi dengan teman sebaya, juga merangsang kesadaran akan disiplin dan tanggung jawab kolektif (Fitiradhy et al., 2023). Selain itu, melalui penilaian autentik yang diterapkan dalam pembelajaran berbasis proyek, siswa dapat dievaluasi tidak hanya berdasarkan hasil akademik tetapi juga berdasarkan sikap dan perilaku mereka, yang relevan dengan penelitian oleh Komalasari dan Indrawadi yang menunjukkan pentingnya penilaian yang mencerminkan karakter dan sikap siswa (Komalasari & Indrawadi, 2023).

Dengan demikian, pembelajaran berbasis proyek bertindak sebagai katalisator dalam membentuk budaya yang kuat berlandaskan jujur, disiplin, dan tanggung jawab, melalui pengalaman praktis yang menyatu dengan nilai-nilai sosial dan budaya yang lebih luas. Pembelajaran ini tidak hanya sekadar menekankan penyerapan materi tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai penting bagi pembentukan karakter siswa yang mandiri dan bertanggung jawab.

## **Faktor Pendukung dan Penghambat**

Pembelajaran berbasis proyek (PBP) merupakan strategi yang semakin diterapkan dalam pendidikan untuk mengembangkan keterampilan siswa dan menanamkan nilai-nilai karakter, termasuk kejujuran. Namun, pelaksanaannya menghadapi berbagai faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi efektivitasnya.

### **Faktor Pendukung Pembelajaran Berbasis Proyek**

Salah satu faktor pendukung utama dalam PBP adalah dukungan dari kepala sekolah dan keterlibatan aktif guru serta orang tua (Nurfaidah, 2025; Sumaiyah, 2021)(Mushonef & Sa'adi, 2024; . Kepala sekolah yang memberikan kebijakan yang mendukung dapat menciptakan lingkungan yang kondusif untuk implementasi PBP. Partisipasi orang tua juga sangat penting untuk meningkatkan motivasi siswa (Nurfaidah, 2025; Sumaiyah, 2021). Selain dukungan administratif, adanya sarana dan prasarana yang memadai, seperti fasilitas belajar yang baik dan akses kepada sumber daya yang tepat, juga berperan besar dalam kelancaran proses pembelajaran (Nurfaidah, 2025; Novliadi et al., 2023) dan dapat membantu pembentukan karakter yang diinginkan, termasuk kejujuran.

Metode pembelajaran yang interaktif dalam PBP juga menjadi faktor pendukung yang signifikan, di mana siswa dapat berkolaborasi untuk mencapai tujuan proyek dengan cara yang menyenangkan dan bermakna Hulu et al., 2024). Contohnya, pembelajaran dengan menggunakan metode diskusi, brainstorming, dan kerja kelompok sangat membantu dalam menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kejujuran di antara siswa (Mushonef & Sa'adi, 2024; Hulu et al., 2024).

### **Faktor Penghambat Pembelajaran Berbasis Proyek**

Di sisi lain, pelaksanaan PBP tidak terlepas dari berbagai kendala yang dapat menghambat efektivitasnya. Salah satu faktor penghambat yang sering ditemui adalah kurangnya pemahaman guru tentang pengelolaan PBP dan fleksibilitas dalam kurikulum. Banyak guru yang merasa tidak siap atau kurang mendapat pelatihan dalam menerapkan metode ini, sehingga mengurangi efektivitas pembelajaran (Nurfaidah, 2025; Handayani & Jumadi, 2021). Tambahan pula, waktu yang terbatas dalam penyelesaian proyek dan minimnya sumber daya juga menjadi kendala yang signifikan (Nurfaidah, 2025; Maulida & Fitria, 2022).

Ruang dan suasana kelas yang tidak mendukung, seperti kebisingan dan kurangnya kenyamanan, juga bisa mengganggu konsentrasi siswa dan menurunkan kualitas pembelajaran, sehingga mempengaruhi pemahaman mereka terhadap nilai-nilai kejujuran yang hendak ditanamkan (Adila et al., 2022). Selain itu, lingkungan sosial yang kurang mendukung, termasuk kurangnya interaksi positif dari teman sebaya, dapat menghalangi internalisasi nilai karakter yang diajarkan dalam PBP (Hidayat & Haryati, 2019).

Dengan mengenali faktor-faktor ini, baik yang mendukung maupun penghambat, lembaga pendidikan bisa merancang strategi yang lebih efektif dalam pelaksanaan PBP untuk mengurangi perilaku tidak jujur di kalangan siswa. Tindakan proaktif dalam memberikan pelatihan bagi guru dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif adalah langkah penting untuk memastikan bahwa proyek yang dilaksanakan memberi dampak positif dalam pengembangan karakter siswa.

## **4. Kesimpulan**

Penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning/PBL) memiliki peran penting dalam menginternalisasi nilai integritas pada siswa Sekolah Dasar. Melalui kegiatan proyek yang menekankan kerja kolaboratif, pemecahan masalah, refleksi diri, dan penilaian autentik, siswa belajar untuk menerapkan nilai kejujuran, tanggung jawab, dan kedisiplinan dalam proses pembelajaran. Hasil observasi dan angket menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mengalami peningkatan dalam kesadaran moral dan kemampuan menyelesaikan tugas tanpa mencontek atau berbohong. Meskipun terdapat beberapa kendala seperti keterbatasan waktu, kurangnya pemahaman guru, serta lingkungan belajar yang kurang mendukung, faktor pendukung seperti keterlibatan guru, peran orang tua, dan sarana prasarana yang memadai turut menguatkan efektivitas PBL. Pembelajaran berbasis proyek terbukti menjadi pendekatan yang relevan dan efektif dalam membangun budaya integritas pada siswa SD di era abad ke-21. Penerapan metode ini tidak hanya meningkatkan

kompetensi akademik, tetapi juga memperkuat karakter siswa sehingga mereka mampu menghadapi tantangan moral dan sosial di masa depan

## Referensi

1. Astatke, M., Weng, C., Kassaw, K., Tran, K., & Astatike, A. (2025). Does Academic-Procrastination predict College Students' Exam Cheating Behaviour?: the Mediation effects of Self-Efficacy for Self-Regulation and Test-Anxiety. <https://doi.org/10.21203/rs.3.rs-7146362/v1>
2. Berlian, A. S., Puspia, A. D., Dewi, C. C., Silva, C., & Alpian, Y. (2024). PENGARUH MODEL PROJECT BASED LEARNING (PjBL) TERHADAP HASIL BELAJAR PECAHAN SISWA SEKOLAH DASAR MENGGUNAKAN PAPAN PECAHAN SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN MATERI KELAS V DI SDN CARIU MULYA 3. *Khazanah Pendidikan*, 18(1), 35. <https://doi.org/10.30595/jkp.v18i1.20735>
3. Carrió Llach, M., & Llerena Bastida, M. (2023). Exploring innovative strategies in problem based learning to contribute to sustainable development: a case study. *International Journal of Sustainability in Higher Education*, 24(9), 159–177. <https://doi.org/10.1108/IJSHE-07-2021-0296>
4. Eby, R. A., Hartley, P. L., Hodges, P. J., Hoffpauir, R., Newbanks, S., & Kelley, J. H. (2013). Moral Integrity and Moral Courage: Can You Teach It? *Journal of Nursing Education*, 52(4), 229–233. <https://doi.org/10.3928/01484834-20130311-01>
5. Faba, L., & Díaz, E. (2020). Combining the project-based learning methodology and computer simulation to enhance the engagement in the context of Environmental Engineering courses. *Computer Applications in Engineering Education*, 28(5), 1311–1326. <https://doi.org/10.1002/cae.22303>
6. Hamdah, N. H., Udin, D. M. M., Rosli, N. S. M., Khamri, Z. I. M., & Hussain, P. D. A. A. (2024). Exploring Factors Contributing to the Erosion of Integrity Among Education Personnel in Malaysia: A Case Study in Perlis. *International Journal of Religion*, 5(9), 795–804. <https://doi.org/10.61707/wr8q5037>
7. Indramawan, M., & Wasehudin, W. (2023). Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Nilai-Nilai Kejujuran Dalam Masyarakat di Perumahan Taman Cirusas Permai. *Jurnal Basicedu*, 7(4), 2545–2551. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i4.6036>
8. Karim, M. R., & Na, K. S. (2024). Impact of Project-Based Learning (PBL) Integrated with Google Classroom on Improving English Writing Skills in a Bangladeshi University. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 23(9), 103–120. <https://doi.org/10.26803/ijlter.23.9.6>
9. Kim, J., & Kim, H.-J. (2018). A Study on Understanding Internet Ethics and Improving Practice by Making UCC. *International Journal of Hybrid Information Technology*, 11(2), 1–6. <https://doi.org/10.21742/ijhit.2018.11.2.01>
10. Kurniati, P., Kelmaskouw, A. L., Deing, A., Bonin, B., & Haryanto, B. A. (2022). Model Proses Inovasi Kurikulum Merdeka Implikasinya Bagi Siswa Dan Guru Abad 21. *Jurnal Citizenship Virtues*, 2(2), 408–423. <https://doi.org/10.37640/jcv.v2i2.1516>
11. Malheiro, B., Guedes, P., Silva, M. F., & Ferreira, P. (2019). Fostering Professional Competencies in Engineering Undergraduates with EPS@ISEP. *Education Sciences*, 9(2), 119. <https://doi.org/10.3390/educsci9020119>
12. Mutholaah, M. (2024). Efektivitas Model Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013. *Jurnal Kependidikan*, 12(1), 171–182. <https://doi.org/10.24090/jk.v12i1.10979>
13. Nguyen, G. T. K., & Dinh, H. T. (2019). Students' evaluation of using Google Classroom in project-based learning in faculty of English, Hanoi National University of Education. *Vietnam Journal of Education*, 3(2), 40–44. <https://doi.org/10.52296/vje.2019.41>
14. Rafati, F., Bagherian, B., Mangolian shahrbabaki, P., & Imani Goghary, Z. (2020). The relationship between clinical dishonesty and perceived clinical stress among nursing students in southeast of Iran. *BMC Nursing*, 19(1), 39. <https://doi.org/10.1186/s12912-020-00434-w>
15. RAHAYUNINGSIH, F. (2022a). INTERNALISASI FILOSOFI PENDIDIKAN KI HAJAR DEWANTARA DALAM MEWUJUDKAN PROFIL PELAJAR PANCASILA. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 1(3), 177–187. <https://doi.org/10.51878/social.v1i3.925>
16. RAHAYUNINGSIH, F. (2022b). INTERNALISASI FILOSOFI PENDIDIKAN KI HAJAR DEWANTARA DALAM MEWUJUDKAN PROFIL PELAJAR PANCASILA. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 1(3), 177–187. <https://doi.org/10.51878/social.v1i3.925>
17. Salankar, N., Koundal, D., & Hu, Y. (2021). Impact on the personality of engineering students based on project-based learning. *Computer Applications in Engineering Education*, 29(6), 1602–1616. <https://doi.org/10.1002/cae.22412>
18. Sembiring, N. T. B. (2021). Pemanfaatan Nilai Kejujuran dalam Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sebagai Bahan Ajar Berbasis Pendidikan Karakter. *Pijar: Jurnal Penelitian Bidang Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(2), 36–42. <https://doi.org/10.56393/pijar.v1i2.965>
19. Silvanetri, S., Irman, I., Zulfikar, Z., Zubaidah, Z., & Gusria, W. (2022). Penanaman Nilai kejujuran dan implikasinya pada konseling di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4783–4793. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2685>
20. Sumilat, J. M., Ilam, D., Pangemanan, M. V., Mangantibe, A. C. M., Mukuan, E. B., & Kumontoy, N. (2023). Analisis Implementasi Model PjBL (Project Based Learning) di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(6), 3980–3988. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6557>
21. Szabó, D., Gillet, E., Vallés, I., Pereira, J., Keppens, M., Krommendijk, P., Duarte, A. J., Malheiro, B., Ribeiro, C., Justo, J., Silva, M. F., Ferreira, P., & Guedes, P. (2019). Solar Dehydrator. *Proceedings of the Seventh International Conference on Technological Ecosystems for Enhancing Multiculturality*, 486–493. <https://doi.org/10.1145/3362789.3362930>
22. Taylor, J. C., Allen, L. M., Van, J., & Moohr, M. (2024). The Effects of Project-Based Learning on Student Behavior and Teacher Burnout in an Emotional/Behavioral Support Classroom. *Journal of Emotional and Behavioral Disorders*, 32(2), 81–94. <https://doi.org/10.1177/10634266241235933>
23. Titi Anjarini, & Suyoto. (2022). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis Proyek Terintegrasi HOTS di Sekolah Dasar. *Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 1(4), 69–80. <https://doi.org/10.56444/soshumdik.v1i4.221>
24. Widiastuti, S., Harun, H., Cholimah, N., & Tjiptasari, F. (2024). Implementasi Nilai Karakter melalui Pembelajaran Proyek untuk Anak Usia Dini pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 9(1), 85–109. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v9i1.4631>
25. Woith, W., Jenkins, S. D., & Kerber, C. (2012). Perceptions of Academic Integrity Among Nursing Students. *Nursing Forum*, 47(4), 253–259. <https://doi.org/10.1111/j.1744-6198.2012.00274.x>

26. Yeom, H.-A., Ahn, S.-H., & Kim, S.-J. (2017). Effects of ethics education on moral sensitivity of nursing students. *Nursing Ethics*, 24(6), 644–652. <https://doi.org/10.1177/0969733015622060>
27. Zaharah, Z., & Silitonga, M. (2023). Meningkatkan Kreativitas Peserta Didik Melalui Model Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning) di SMP Negeri 22 Kota Jambi. *BIODIK*, 9(3), 139–150. <https://doi.org/10.22437/biodik.v9i3.28659>